



Contents lists available at insancendekia.or.id

ARBITRASE

(Journal of Economics, Accounting, Management and Business)

ISSN : 3124-8985

Journal homepage: <https://ojs.insancendekia.or.id/index.php/Arbitrase>



Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Konsumsi Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2025)

Rendra Bagus Nuswantoro¹, Lukmanul Hakim²

^{1,2}Program Studi Akuntansi Perpajakan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Banten

Article Info

Keyword:

Earnings Management, Tax Planning, Deferred tax Expense, Deferred Tax Assets

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of tax planning, deferred tax expense, and deferred tax assets on earnings management in manufacturing companies in the primary consumption sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2021-2025. Earnings management can be carried out through various methods, one of which is by utilizing tax planning strategies, recognizing deferred tax expenses, and deferred tax assets. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from company financial reports. The sample size in this study was 31 companies with 155 company financial report data, selected using a purposive sampling method. The results show that: a) tax planning variables have a significant effect on earnings management with a significant value; deferred tax expense does not have a significant effect on earnings management with a significant value; deferred tax assets do not have a significant effect on earnings management with a significant value; c) simultaneously, tax planning, deferred tax expense, and deferred tax assets have a significant effect on earnings management. This indicates that changes in deferred tax expenses and assets are not the primary incentive for managers to engage in earnings engineering. Conversely, tax planning was found to have a significant effect on earnings management.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Rendra Bagus Nuswantoro

Program Studi Akuntansi Perpajakan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Banten. Indonesia

Email: rendrarendra572@gmail.com

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak internal dan eksternal perusahaan atas aktivitas ekonomi yang dilakukan selama suatu periode. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi dasar bagi investor, kreditor, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang memperoleh perhatian utama adalah laba perusahaan karena sering digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja manajemen, kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan, serta prospek perusahaan pada masa mendatang. Tingginya perhatian terhadap informasi laba dapat memberikan

dorongan kepada manajemen untuk menyajikan tingkat laba tertentu sesuai dengan kepentingan dan target perusahaan.

Kondisi tersebut membuka peluang terjadinya praktik manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam memanfaatkan fleksibilitas metode dan kebijakan akuntansi untuk memengaruhi laba yang dilaporkan. Praktik tersebut dapat dilakukan untuk berbagai kepentingan, seperti mempertahankan citra dan kinerja perusahaan, memperoleh insentif atau bonus, menarik minat investor, serta mencapai target tertentu yang telah ditetapkan perusahaan. Putri dan Djohar (2023) menjelaskan bahwa pencapaian laba yang tinggi dapat menjadi salah satu ukuran kinerja manajemen sekaligus meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor. Sementara itu, Saputra (2018) menyatakan bahwa keleluasaan manajemen dalam menentukan metode dan prosedur akuntansi dapat digunakan untuk mengatur angka laba sesuai dengan kepentingan manajemen. Kondisi ini menunjukkan bahwa informasi laba tidak hanya mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai keputusan manajerial.

Fenomena terkait penyajian laba pernah terjadi pada PT Ades Alfindo Putrasetia Tbk yang saat ini bernama PT Akasha Wira International Tbk (ADES). Bapepam menemukan adanya perbedaan antara angka produksi dan penjualan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan pada periode 2001–2004 sehingga informasi yang disampaikan kepada publik dinilai tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Fenomena lain terlihat pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Berdasarkan laporan investigasi Ernst & Young Indonesia pada 2019, terdapat dugaan penggelembungan beberapa pos akuntansi, termasuk piutang usaha, persediaan, aset tetap, pendapatan, dan EBITDA. Berbagai kasus tersebut menunjukkan pentingnya kualitas dan transparansi informasi laba karena distorsi dalam pelaporan keuangan dapat menurunkan keandalan informasi yang digunakan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan.

Permasalahan manajemen laba menjadi relevan untuk dikaji pada perusahaan sektor konsumsi primer karena sektor ini menghasilkan berbagai produk yang berkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat, seperti makanan, minuman, produk rumah tangga, dan kebutuhan pokok lainnya. Karakteristik permintaan yang relatif berkelanjutan tidak serta-merta menghilangkan tekanan terhadap perusahaan untuk mempertahankan kinerja keuangan. Persaingan usaha, perubahan kondisi ekonomi, tuntutan investor, serta target kinerja dapat mendorong manajemen untuk menjaga stabilitas laba yang dilaporkan. Oleh karena itu, identifikasi terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan manajemen laba menjadi penting untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana kebijakan perusahaan, khususnya kebijakan perpajakan, dapat berkaitan dengan perubahan laba yang dilaporkan.

Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan manajemen laba adalah perencanaan pajak (*tax planning*). Perencanaan pajak merupakan upaya perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan secara efisien dengan tetap memanfaatkan ketentuan yang diperkenankan dalam peraturan perpajakan. Dalam konteks pelaporan keuangan, perencanaan pajak dapat berkaitan dengan keputusan manajemen dalam menentukan tingkat laba yang dilaporkan karena besarnya laba perusahaan juga berimplikasi terhadap beban pajak yang harus ditanggung. Tatnya et al. (2023) menjelaskan bahwa perencanaan pajak yang efektif dapat digunakan perusahaan untuk mengoptimalkan laba setelah pajak melalui pemanfaatan peluang perpajakan yang tersedia secara legal. Namun, temuan empiris mengenai hubungan perencanaan pajak dan manajemen laba masih menunjukkan hasil yang berbeda. Silalahi dan Ginting (2022) menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Gulo dan Mappadang (2022) memperoleh hasil bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor berikutnya adalah beban pajak tangguhan, yaitu beban yang muncul akibat adanya perbedaan temporer antara laba menurut akuntansi dan laba menurut ketentuan perpajakan. Perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara akuntansi komersial dan fiskal menyebabkan timbulnya konsekuensi pajak pada periode mendatang. Dalam konteks manajemen laba, beban pajak tangguhan dapat memberikan informasi mengenai perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal sehingga berpotensi digunakan untuk mengidentifikasi adanya pengelolaan laba. Silalahi dan Ginting (2022) menunjukkan adanya hubungan antara beban pajak tangguhan dan manajemen laba. Namun,

penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini juga menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai pengaruh komponen pajak terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara beban pajak tangguhan dan manajemen laba masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

Selain beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan juga diduga berkaitan dengan manajemen laba. Aset pajak tangguhan timbul karena adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan atau kompensasi kerugian fiskal yang dapat dimanfaatkan pada periode mendatang. Besarnya aset pajak tangguhan berkaitan dengan estimasi manfaat pajak masa depan dan memerlukan pertimbangan manajemen dalam pengakuannya. Fitri dan Machdar (2023) menyatakan bahwa aset pajak tangguhan dapat berkaitan dengan manajemen laba karena perusahaan memiliki peluang untuk memanfaatkan manfaat pajak pada periode berikutnya. Namun, hasil penelitian sebelumnya belum menunjukkan kesimpulan yang seragam. Putra dan Kurnia (2019) menemukan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sofianty dan Annysha (2021) yang menemukan adanya pengaruh signifikan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, Cahyani (2021) menemukan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba menunjukkan adanya kesenjangan empiris yang masih perlu dikaji. Perbedaan hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh karakteristik sektor usaha, periode pengamatan, kondisi ekonomi, serta kebijakan akuntansi dan perpajakan yang diterapkan perusahaan. Oleh karena itu, pengujian kembali ketiga faktor tersebut pada perusahaan sektor konsumsi primer menjadi relevan, terutama karena perusahaan dalam sektor ini memiliki aktivitas operasional yang berkelanjutan dan dituntut mempertahankan kinerja keuangan di tengah perubahan kondisi ekonomi dan persaingan usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai keterkaitan aspek perpajakan dengan praktik manajemen laba sekaligus memberikan informasi bagi investor, manajemen perusahaan, dan pihak terkait dalam mengevaluasi kualitas informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Data penelitian merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi melalui laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 13.

Populasi penelitian mencakup perusahaan sektor konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan beberapa kriteria, yaitu perusahaan terdaftar selama periode pengamatan, menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah, menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut selama 2021–2025, memiliki data yang diperlukan untuk mengukur seluruh variabel penelitian, serta memperoleh laba secara berturut-turut selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 31 perusahaan sebagai sampel. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, jumlah data yang dianalisis sebanyak 155 observasi perusahaan-tahun.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (Y). Manajemen laba diukur menggunakan pendekatan distribusi laba dengan membandingkan perubahan laba tahun berjalan dengan nilai pasar ekuitas pada periode sebelumnya. Persamaan yang digunakan adalah:

$$ML_{it} = (E_{it} - E_{i,t-1}) / MVE_{i,t-1}$$

Keterangan:

- ML_{it} = manajemen laba perusahaan i pada tahun t;
 E_{it} = laba perusahaan i pada tahun t;
 $E_{i,t-1}$ = laba perusahaan i pada tahun t-1;
 $MVE_{i,t-1}$ = *market value of equity* perusahaan i pada tahun t-1.

Variabel independen pertama adalah perencanaan pajak (X1). Perencanaan pajak diukur menggunakan *Tax Retention Rate* (TRR), yaitu rasio yang menggambarkan tingkat laba bersih yang dapat dipertahankan perusahaan setelah memperhitungkan aspek perpajakan. Persamaan yang digunakan adalah:

$$TRR_{it} = NI_{it} / PTI_{it}$$

Keterangan:

- TRR_{it} = *Tax Retention Rate* perusahaan i pada tahun t;
 NI_{it} = *net income* atau laba bersih perusahaan i pada tahun t;
 PTI_{it} = *pretax income* atau laba sebelum pajak perusahaan i pada tahun t.

Variabel independen kedua adalah beban pajak tangguhan (X2). Beban pajak tangguhan diukur dengan membandingkan beban pajak tangguhan pada tahun berjalan dengan total aset pada periode sebelumnya. Penggunaan total aset periode sebelumnya dimaksudkan untuk menyesuaikan besarnya beban pajak tangguhan dengan ukuran perusahaan. Persamaan yang digunakan adalah:

$$DTE_{it} = BPT_{it} / TA_{i,t-1}$$

Keterangan:

- DTE_{it} = *Deferred Tax Expense* perusahaan i pada tahun t;
 BPT_{it} = beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t;
 $TA_{i,t-1}$ = total aset perusahaan i pada tahun t-1.

Variabel independen ketiga adalah aset pajak tangguhan (X3). Aset pajak tangguhan merupakan manfaat pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang dapat dikurangkan. Dalam penelitian ini, aset pajak tangguhan diukur dengan membandingkan aset pajak tangguhan tahun berjalan dengan aset pajak tangguhan pada periode sebelumnya. Persamaan yang digunakan adalah:

$$APTA_{it} = APT_{it} / APT_{i,t-1}$$

Keterangan:

- $APTA_{it}$ = rasio aset pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t;
 APT_{it} = aset pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t;
 $APT_{i,t-1}$ = aset pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t-1.

Teknik analisis menggunakan regresi data panel karena data penelitian merupakan kombinasi data *cross-section* dari 31 perusahaan dan data *time series* selama lima tahun. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Selanjutnya, estimasi regresi data panel dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan menggunakan uji Chow untuk memilih antara CEM dan FEM, uji Hausman untuk memilih antara FEM dan REM, serta uji Lagrange Multiplier untuk memilih antara CEM dan REM.

Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ML_{it} = \alpha + \beta_1 TRR_{it} + \beta_2 DTE_{it} + \beta_3 APTA_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

ML_{it}	= manajemen laba perusahaan i pada tahun t;
α	= konstanta;
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= koefisien regresi;
TRR_{it}	= perencanaan pajak perusahaan i pada tahun t;
DTE_{it}	= beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t;
$APTA_{it}$	= aset pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t;
ε_{it}	= komponen galat (<i>error term</i>);
i	= perusahaan;
t	= tahun pengamatan.

Setelah model regresi data panel terbaik diperoleh, dilakukan pengujian asumsi klasik yang relevan, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi distribusi residual, sedangkan uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengidentifikasi ketidaksamaan varians residual, sedangkan uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi residual antarperiode.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Uji t digunakan untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan secara parsial terhadap manajemen laba. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh ketiga variabel independen secara simultan terhadap manajemen laba. Sementara itu, koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi manajemen laba. Seluruh pengujian statistik menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025. Sektor ini mencakup perusahaan yang bergerak dalam berbagai bidang, seperti makanan dan minuman, tembakau, farmasi, kosmetik, serta produk kebutuhan rumah tangga. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan.

Populasi penelitian terdiri atas 83 perusahaan sektor konsumsi primer yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Dari 83 perusahaan tersebut, sebanyak 2 perusahaan dieliminasi karena tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2021–2025, 2 perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah, 31 perusahaan tidak memiliki data yang diperlukan untuk mengukur seluruh variabel penelitian, serta 17 perusahaan tidak memperoleh laba secara berturut-turut selama periode pengamatan. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 31 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, jumlah data yang dianalisis sebanyak 155 observasi perusahaan-tahun.

Statistika Deskriptif

Tabel 1. Statistika Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.051946	0.777227	0.011113	1.219143
Median	0.015958	0.780488	0.001643	1.015063
Maximum	2.325811	1.043068	0.768102	28.82025
Minimum	0.000431	0.567013	8.63E-06	0.004779
Std. Dev.	0.196232	0.047800	0.063575	2.269327
Skewness	10.27216	0.471052	11.07645	11.72545
Kurtosis	118.0777	12.04361	131.4848	143.0358

	Y	X1	X2	X3
Jarque-Bera	88252.72	533.9389	109785.8	130199.9
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	8.051593	120.4702	1.722494	188.9672
Sum Sq. Dev.	5.930096	0.351872	0.622444	793.0760
Observations	155	155	155	155

Sumber: Data yang diolah dengan Eviews versi 12

Berdasarkan hasil statistik deskriptif terhadap 155 observasi dari 31 perusahaan sektor konsumsi primer selama periode 2021–2025, variabel manajemen laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,051946 dengan standar deviasi 0,196232. Perencanaan pajak memiliki nilai rata-rata 0,777227 dengan standar deviasi 0,047800. Beban pajak tangguhan menunjukkan rata-rata 0,011113 dengan standar deviasi 0,063575, sedangkan aset pajak tangguhan memiliki rata-rata 1,219143 dengan standar deviasi 11,72545. Secara umum, aset pajak tangguhan menunjukkan tingkat variasi data yang paling tinggi dibandingkan variabel lainnya.

Pemilihan Model Terbaik

Tabel 2. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.267148	(30,121)	0.0000
Cross-section Chi-square	225.701877	30	0.0000

Sumber: Data yang diolah dengan Eviews versi 12

Berdasarkan hasil tabel 2 uji chow test diketahui bahwa nilai probabilitas Cross-section Chi-Square sebesar $0,0000 < 0,05$. Artinya, H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model dalam penelitian ini.

Tabel 3. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.658664	3	0.3008

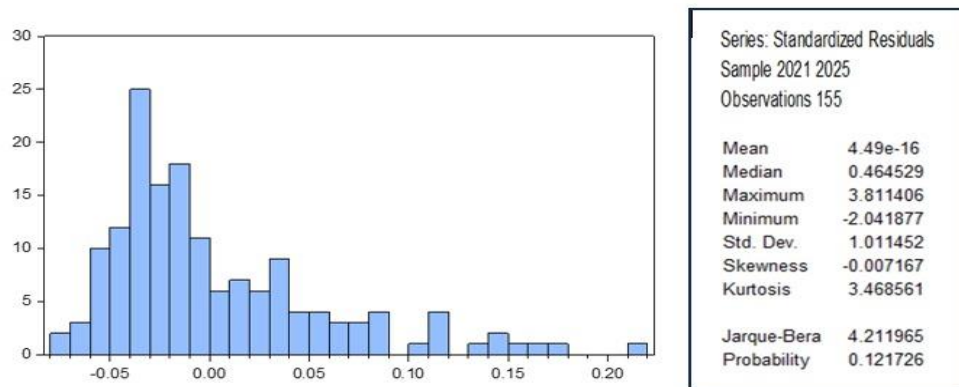
Sumber: Data yang diolah dengan Eviews versi 12

Berdasarkan hasil tabel 3 uji hausman test, dimana nilai Cross-section random dari uji hausman test nilainya sebesar 0.3008. Nilai probabilitas $0.3008 > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya model Random Effect (REM) lebih baik digunakan dibandingkan model Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 4. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects Null hypotheses: No effects Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	143.4421 (0.0000)	1.578635 (0.2090)	145.0207 (0.0000)

Uji Asumsi Klasik



Sumber: Data yang diolah dengan Eviews versi 12

Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil gambar 1 di atas, diketahui bahwa nilai Jarque-Bera sebesar 4.211965 dengan nilai probabilitas atau yang biasa disebut dengan p-value mempunyai nilai sebesar $0.121726 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima, dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal dengan jumlah observasi sebanyak 155.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 07/08/26 Time: 16:15
Sample: 1 155
Included observations: 155

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.014725	269.3588	1.008463
X2	0.008260	1.031398	1.000626
X3	6.53E-06	1.300613	1.007847
C	0.008892	268.2535	NA

Sumber: Data yang diolah dengan Eviews versi 12

Berdasarkan hasil pengujian, uji multikolinearitas, menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset pajak Tangguhan masing-masing mempunyai nilai VIF sebesar 1.008463, 1.000626, dan 1.007847, yang dimana nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dibawah 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi terhindar dari masalah multikolinearitas dan dapat dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

Tabel 6. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.023375	Prob. F(3,151)	0.1130
Obs*R-squared	5.990124	Prob. Chi-Square(3)	0.1121
Scaled explained SS	10.90631	Prob. Chi-Square(3)	0.0122

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* pada *Obs*R-Squared* adalah sebesar 0.1121, karena nilai probabilitas $0.1121 > 0.05$, maka H_0 diterima. Artinya, model regresi yang digunakan memenuhi asumsi heteroskedastisitas atau dengan kata lain, bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dan dapat dilanjutkan.

Tabel 7. Uji Autokorelasi

R-squared	0.040805	Mean dependent var	2.039043
Adjusted R-squared	0.021748	S.D. dependent var	0.072472
S.E. of regression	0.071679	Akaike info criterion	-2.407764
Sum squared resid	0.775825	Schwarz criterion	-2.329224
Log likelihood	190.6017	Hannan-Quinn criter.	-2.375863
F-statistic	3.141197	Durbin-Watson stat	2.055144
Prob(F-statistic)	0.027404		

Sumber: Data yang diolah dengan Eviews versi 12

Berdasarkan nilai Durbin-Watson stat dari uji Durbin Waston diperoleh nilai sebesar 2.055144 karena $2.055144 > 1.6848$ maka H_0 diterima. Artinya tidak ditemukan masalah autokorelasi atau serial correlation dalam model regresi yang diuji.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/18/26 Time: 13:30				
Sample: 2021 2025				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 31				
Total panel (balanced) observations: 155				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.339365	0.259559	1.307468	0.1930
X1	-0.367300	0.334016	-1.099650	0.2732
X2	-0.075675	0.250159	-0.302508	0.7627
X3	-0.000905	0.007033	-0.128611	0.8978
R-squared	0.008769	Mean dependent var	0.051946	
Adjusted R-squared	-0.010924	S.D. dependent var	0.196232	
S.E. of regression	0.197301	Akaike info criterion	-0.382703	
Sum squared resid	5.878093	Schwarz criterion	-0.304163	
Log likelihood	33.65947	Hannan-Quinn criter.	-0.350802	
F-statistic	0.445297	Durbin-Watson stat	1.742162	
Prob(F-statistic)	0.720980			

Sumber: Data yang diolah dengan Eviews versi 12

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,339365 - 0,367300X_1 - 0,075675X_2 - 0,000905X_3$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,339365 merupakan nilai manajemen laba ketika perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan dianggap konstan. Koefisien perencanaan pajak (X_1) sebesar $-0,367300$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan perencanaan pajak akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,367300. Koefisien beban pajak tangguhan (X_2) sebesar $-0,075675$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu

satuan beban pajak tangguhan akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,075675. Sementara itu, koefisien aset pajak tangguhan (X_3) sebesar $-0,000905$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan aset pajak tangguhan akan menurunkan manajemen laba sebesar 0,000905, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Berdasarkan hasil uji t, perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai dan probabilitas $0,0151 < 0,05$, sehingga H_1 diterima. Sementara itu, beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena nilai dan probabilitas $0,5378 > 0,05$, sehingga H_2 ditolak. Demikian pula, aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai dan probabilitas $0,9555 > 0,05$, sehingga H_3 ditolak.

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

R-squared	0.040805	Mean dependent var	2.039043
Adjusted R-squared	0.021748	S.D. dependent var	0.072472
S.E. of regression	0.071679	Akaike info criterion	-2.407764
Sum squared resid	0.775825	Schwarz criterion	-2.329224
Log likelihood	190.6017	Hannan-Quinn criter.	-2.375863
F-statistic	3.141197	Durbin-Watson stat	2.055144
Prob(F-statistic)	0.027404		

Sumber: Data yang diolah dengan Eviews versi 12

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,021748 atau 2,17% menunjukkan bahwa perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan mampu menjelaskan variasi manajemen laba sebesar 2,17%, sedangkan sisanya sebesar 97,83% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F-hitung sebesar 3,141197, lebih besar daripada F-tabel sebesar 2,66, dengan nilai signifikansi $0,027404 < 0,05$. Dengan demikian, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

Pembahasan

Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F-hitung sebesar 3,141197, lebih besar daripada F-tabel sebesar 2,66, dengan nilai probabilitas $0,027404 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Dengan demikian, aspek perpajakan yang tercermin melalui ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memiliki keterkaitan dengan kebijakan manajemen dalam menentukan laba yang dilaporkan.

Pengaruh simultan tersebut menunjukkan bahwa keputusan perpajakan tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari kebijakan pelaporan laba perusahaan. Perencanaan pajak berkaitan dengan upaya perusahaan mengelola beban pajak secara efisien, sedangkan beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan muncul akibat perbedaan temporer antara perlakuan akuntansi dan perpajakan. Interaksi ketiga komponen tersebut dapat memengaruhi laba setelah pajak yang dilaporkan perusahaan. Meskipun demikian, nilai Adjusted R-squared yang relatif rendah menunjukkan bahwa kemampuan ketiga variabel dalam menjelaskan variasi manajemen laba masih terbatas. Dengan demikian, praktik manajemen laba kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Handayani dan Utami (2024) yang menemukan bahwa perencanaan pajak, aset pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, hasil tersebut berbeda dengan Gulo dan Mappadang (2022) yang menemukan bahwa variabel-variabel perpajakan tersebut tidak berpengaruh terhadap manajemen

laba. Perbedaan hasil dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, sektor penelitian, periode pengamatan, maupun kondisi ekonomi yang berbeda.

Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0151 < 0,05$, sehingga perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien regresi perencanaan pajak sebesar $-0,367300$ menunjukkan arah pengaruh negatif. Artinya, peningkatan perencanaan pajak cenderung diikuti oleh penurunan tingkat manajemen laba, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pajak yang semakin terencana dapat mengurangi kebutuhan manajemen untuk melakukan penyesuaian terhadap laba yang dilaporkan. Perencanaan pajak yang dilakukan secara sistematis memungkinkan perusahaan mengoptimalkan kewajiban perpajakannya melalui alternatif yang diperkenankan oleh peraturan perpajakan. Dengan demikian, perusahaan dapat mencapai efisiensi pajak tanpa harus meningkatkan praktik pengelolaan laba. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa perencanaan pajak tidak selalu identik dengan upaya meningkatkan manajemen laba, tetapi dapat menjadi bagian dari pengelolaan keuangan dan perpajakan yang lebih terstruktur.

Dalam perspektif teori keagenan, manajemen sebagai agen memiliki informasi dan kewenangan yang lebih besar dalam menentukan kebijakan keuangan dibandingkan pemilik sebagai prinsipal. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mendorong manajemen mengambil keputusan yang menguntungkan pihak tertentu. Perencanaan pajak yang terstruktur dapat menjadi salah satu mekanisme untuk mengelola kewajiban pajak dan laba perusahaan secara lebih efisien sehingga tekanan untuk melakukan tindakan oportunistik melalui manajemen laba dapat berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Firmansyah et al. (2023) yang menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, hasil tersebut berbeda dengan Nadilla dan Prajanto (2025) yang menemukan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ketidakkonsistenan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dapat berbeda sesuai dengan karakteristik perusahaan dan periode penelitian.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas beban pajak tangguhan sebesar $0,5378 > 0,05$, sehingga beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien regresi sebesar $-0,075675$ menunjukkan arah hubungan negatif, tetapi secara statistik hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk menjelaskan perubahan manajemen laba.

Tidak signifikannya pengaruh beban pajak tangguhan menunjukkan bahwa besar atau kecilnya beban pajak tangguhan belum dapat digunakan sebagai faktor utama dalam menjelaskan praktik manajemen laba pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Beban pajak tangguhan pada dasarnya timbul akibat perbedaan temporer antara pengakuan pendapatan dan beban menurut standar akuntansi dan ketentuan perpajakan. Oleh karena itu, perubahan beban pajak tangguhan tidak selalu mencerminkan adanya tindakan oportunistik manajemen, tetapi dapat terjadi sebagai konsekuensi normal dari perbedaan perlakuan akuntansi dan fiskal.

Dalam perspektif teori keagenan, manajemen memang memiliki peluang untuk menggunakan kebijakan akuntansi tertentu dalam penyusunan laporan keuangan. Namun, ruang diskresi dalam menentukan beban pajak tangguhan relatif terbatas karena pengakuannya berkaitan dengan ketentuan akuntansi dan perpajakan. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa perubahan beban pajak tangguhan tidak secara langsung memengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan sektor konsumsi primer selama periode penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Gulo dan Mappadang (2022) yang menemukan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan Kartika et al. (2023) yang menemukan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan beban pajak tangguhan dalam menjelaskan manajemen laba dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sampel dan periode penelitian.

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,9555 > 0,05$, sehingga aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien regresi sebesar $-0,000905$ juga menunjukkan arah hubungan negatif yang sangat kecil. Dengan demikian, perubahan aset pajak tangguhan belum mampu menjelaskan perubahan manajemen laba pada perusahaan sektor konsumsi primer yang menjadi sampel penelitian.

Tidak signifikannya aset pajak tangguhan dapat terjadi karena pembentukan aset pajak tangguhan lebih banyak dipengaruhi oleh perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan kemungkinan pemanfaatan manfaat pajak pada periode mendatang. Pengakuannya juga harus didasarkan pada keyakinan bahwa perusahaan mempunyai laba fiskal yang memadai pada masa mendatang. Kondisi tersebut menyebabkan ruang manajemen untuk menggunakan aset pajak tangguhan sebagai instrumen pengelolaan laba menjadi relatif terbatas.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan teori akuntansi positif, khususnya political cost hypothesis, yang menjelaskan bahwa perusahaan mempertimbangkan konsekuensi ekonomi dan regulasi dalam menentukan kebijakan akuntansi. Karena pengakuan aset pajak tangguhan tunduk pada ketentuan akuntansi yang berlaku dan memerlukan dasar estimasi yang dapat dipertanggungjawabkan, manajemen tidak memiliki keleluasaan tanpa batas dalam menentukan jumlah aset pajak tangguhan. Oleh sebab itu, aset pajak tangguhan tidak menjadi faktor yang dominan dalam praktik manajemen laba pada sampel penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nadilla dan Prajanto (2025) yang menemukan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan Putra dan Kurnia (2019) serta Mulyadi dan Sofianty (2021) yang menemukan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan temuan tersebut memperkuat adanya ketidakkonsistenan empiris mengenai hubungan aset pajak tangguhan dan manajemen laba sehingga masih terbuka ruang untuk penelitian lebih lanjut dengan sektor, periode, dan proksi pengukuran yang berbeda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Sebaliknya, beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, secara simultan, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan perpajakan perusahaan tetap memiliki keterkaitan dengan pengelolaan laba, meskipun pengaruh masing-masing komponen pajak tangguhan tidak selalu signifikan secara individual. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu menerapkan perencanaan pajak secara patuh, transparan, dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta memastikan bahwa pengakuan aset dan beban pajak tangguhan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Investor juga perlu mencermati informasi perpajakan dalam laporan keuangan sebagai bagian dari penilaian kualitas laba perusahaan. Bagi regulator, pengawasan terhadap penerapan ketentuan akuntansi dan perpajakan perlu terus diperkuat untuk mengurangi peluang tindakan oportunistik dalam pelaporan laba. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian pada sektor lain, menambah periode pengamatan, serta memasukkan variabel tata kelola perusahaan agar faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba dapat dijelaskan secara lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan proksi alternatif untuk manajemen laba dan variabel perpajakan dapat dipertimbangkan agar diperoleh bukti empiris yang lebih kuat dan konsisten serta akurat.

Referensi

Chahyani, N. (2021). Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, profitabilitas dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. *Bongaya Journal for Research in Accounting (BJRA)*, 4(2), 38–45.

- Firmansyah, F. R., Mulyani, S., & Nuridah, S. (2023). Analisis pengaruh beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba (Studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020–2022). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 1771–1777.
- Fitri, S., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba akrual dengan financial distress sebagai variabel moderasi pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2021. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 113–136.
- Gulo, M. M., & Mappadang, A. (2022). Pengaruh beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(1), 162–175.
- Handayani, M., & Utami, T. (2024). Pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(2), 406–416.
- Kartika, A., Janah, A., & Hardiyanti, W. (2023). Deteksi manajemen laba: Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, kepemilikan manajerial dan free cash flow (Studi empiris perusahaan manufaktur di Indonesia). *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 5(1), 51–63.
- Mulyadi, J. D. A., & Sofianty, D. (2021). Pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Prosiding Akuntansi*, 7(2), 354–356.
- Nadilla, C. N. I., & Prajanto, A. (2025). Analisis pengaruh beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan serta perencanaan pajak terhadap manajemen laba perusahaan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 9(3), 2672–2691.
- Putra, Y. M., & Kurnia. (2019). Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(7), 1–21.
- Putri, S. P., & Djohar, C. (2023). Pengaruh perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan arus kas bebas terhadap manajemen laba. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 97–109.
- Saputra, Y. (2018). Pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan leverage terhadap praktik manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur subsektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2012–2016). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(6), 155–170.
- Silalahi, E. R. R., & Ginting, V. (2022). Pengaruh perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2019. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 8(1), 47–60.
- Tatnya, H. Z. A., Imani, S. R., Wildany, T. A., Zahirah, N. A., & Wijaya, S. (2023). Strategi manajemen perpajakan pada perusahaan sektor energi. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 3(2), 164–175.